

NILAI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG SEBAGAI KRITERIA MASYARAKAT MELAYU

Muhammad Lufika Tondi

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang
mtondi@radenfatah.ac.id

Sakura Yulia Iryani

Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
sakura_namaku@yahoo.co.id

Abstrak

Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai salah satu kearifan lokal (Genius Loci) yang ada di Palembang memiliki nilai dan makna sebagai salah satu pembentuk kehidupan masyarakat Palembang. Keberadaan nilai dan makna dalam kearifan lokal Rumah Tradisional Limas Palembang telah menjadi ciri khas peradaban kehidupan masyarakat Palembang sebagai bagian dari masyarakat Melayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bahwa masyarakat Palembang sebagai bagian dari masyarakat Melayu jika dilihat dalam makna dan nilai yang ada dalam rumah tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat apa saja makna makna *Local wisdom* (Genius Loci) di rumah tradisional Palembang dan melihat keterkaitannya dengan adat dan kriteria masyarakat Melayu. Peneliti mendeskripsikan beberapa bagian dari rumah tersebut dan mencoba menggali makna dan nilainya dan di kaitkan dengan adat dan kriteria Masyarakat Melayu. Pada penelitian ini didapat kesimpulan beberapa unsur dan lingkup rumah Tradisional sesuai dengan kriteria masyarakat Melayu. Penelitian ini kedepannya diharapkan sebagai bukti bahwa adanya kaitan antara kebudayaan Palembang dengan kehidupan masyarakat Melayu

Kata-Kata Kunci: Local Wisdom, Nilai dan Makna, Limas, Melayu

VALUE AND MEANING OF TRADITIONAL HOUSE LIMAS PALEMBANG LOCAL WISDOM AS CRITERIA OF MALAY COMMUNITY

Abstract

Traditional House Limas Palembang as one of Local wisdom (Genius Loci) in Palembang has value as one of the forming community of Palembang. The existence of value and meaning in local wisdom from Traditional Limas house of Palembang has become the hallmark of a civilization of Palembang society life as part of Malay society. The purpose of this study is to see that Palembang community as part of Malay society when viewed in the meaning and value that exist in the traditional house. This research used a descriptive qualitative method to see what meaning Local Wisdom (Genius Loci) in traditional house of Palembang and saw its attitudes with culture and criteria of Malay society. The researcher describes some parts of the house and tries to explore the meaning and value. It is associated with the existence and principles of the Malay Society. In this study, it can be concluded that some elements and scope of Traditional House are following with the criteria of Malay society. This research is expected as evidence that the link between Palembang culture with the life of the Malay community

Keywords: Local Wisdom, value and meaning, Limas, Melayu

1. Pendahuluan

Latar belakang dari penelitian ini adalah mencari bukti-bukti apakah benar makna-makna filosofis yang terkandung dan terlihat dari kearifan lokal rumah tradisional Palembang sesuai dengan kriteria kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini berlandaskan pernyataan bahwa Semenanjung Sumatera adalah bagian dari masyarakat Melayu, meskipun Menurut Ismail Hussein (1994) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya merangkumi suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenali oleh orang-orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang dan kesenian dari pelbagai wilayah dunia.

Jika Sumatera adalah bagian dari Melayu lalu bagaimana dengan Palembang? Apakah terdapat ciri atau kriteria dari masyarakat Melayu yang ada pada masyarakat Palembang? Palembang sebagai salah satu bagian dari Sumatera tentunya memiliki ciri khas kearifan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu. Contoh dari kearifan lokal itu adalah rumah tradisional Limas Palembang yang terbentuk dari beberapa faktor pembentuk, baik itu dari segi estetika bentuk dalam arsitektural bangunan, dari segi fungsional ruang, dan kaitannya dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat Palembang. Lalu apakah rumah tradisional Limas Palembang ini dengan segala kearifan lokalnya sesuai dengan kriteria masyarakat Melayu? Jika memang benar maka hal ini tentunya juga dapat menjadi identitas masyarakat kota Palembang sebagai bagian dari masyarakat Melayu.

Penelitian ini di harapkan sebagai kelanjutan dalam mengenali kearifan lokal masyarakat Palembang dan sebagai bukti adanya hubungan antara Palembang dan Melayu.

2. Kajian Pustaka

Sudut pandang dilihat berdasarkan tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori tentang kearifan lokal (*Local Wisdom*), nilai dan makna, dan kriteria masyarakat Melayu. Teori- teori kearifan lokal akan di kembangkan lebih mendetil untuk melihat kolerasi antara kearifan lokal rumah Tradisional Limas Palembang dengan kehidupan masyarakat Melayu.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom, Genius Loci*)

Local Wisdom atau kearifan lokal berupa gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bernilai baik, bersifat bijaksana, penuh kearifan, tertanam pada masyarakat, menjadi tradisi dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat (Keraf, 2002; Gobyah, 2003; Ridwan, 2007; Antariksa, 2009; Irsan, 2009; Sartini, 2009 dalam Soedigdo, 2014). Sedangkan menurut Rahyono (dalam Fajarini, 2014) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang didapat melalui pengalaman masyarakat

Dalam perspektif antropologi *Local Genius* di artikan sebagai *Local Wisdom*. Quaritch Wales mengenalkan istilah *Local Genius* ini pertama kalinya dan dibahas oleh para antropolog secara panjang lebar mengenai pengertian *Local Genius* ini. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *Local Genius* terlihat dalam bentuk *cultural identity*, yaitu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986). *Local wisdom is the positive behavior of man connecting with nature and the surrounding environment. Local wisdom can be understood as a local idea that is wise, full of wisdom, good-value, which is ingrained and observed by the people* (Antariksa, 2009 dalam Dahliyani 2015) . Kearifan lokal adalah kebiasaan positif dari hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal bisa di maksud sebagai ide asal yang bijak, memiliki nilai-nilai kebaikan yang telah melekat pada masyarakat.

Makna dan Nilai

Dalam penelitian ini akan dilihat Nilai dan Makna yang terkandung dalam kearifan lokal Rumah Tradisional Limas Palembang. Dalam setiap kearifan lokal tentunya memiliki makna positif yang berperan dalam terbentuknya nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Makna adalah arti dari sebuah kata atau benda, makna didapat pada saat menggunakan bahasa dikarenakan adanya peran bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, khususnya hal yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1999). Makna adalah arti atau maksud yang dapat merujuk pada hal-hal berikut:

1. Makna Simbol, yaitu makna yang terdapat dalam bentuk-bentuk budaya seperti bahasa, ritual dan konstruksi simbolik yang di dalamnya memiliki pemaknaan yang melebihi dari simbol itu sendiri (Paul Ricoeur, 2013).
2. Makna Estetika, yaitu suatu sosok benda yang mempunyai sifat indah, segala hasil seni, meskipun tidak semua hasil seni indah, atau sifat-sifat yang merujuk kepada sesuatu yang indah di mana manusia mengekspresikan perasaan indah tersebut melalui berbagai hal yang mengandung unsur estetis dinilai secara umum oleh masyarakat (Khairi, 2010).
3. Makna Filosofis, yaitu makna yang terkandung dari nilai (budaya) yang terpancar dari benda sebagai kekuatan dalam tiap aksesoris yang ada dalam benda tersebut (Syarofie, 2012).

Sedangkan Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, (Thoah, 1996), khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai juga artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.J.S. Purwadantina, 1999)

Mayarakat Melayu

Arsitektur Melayu

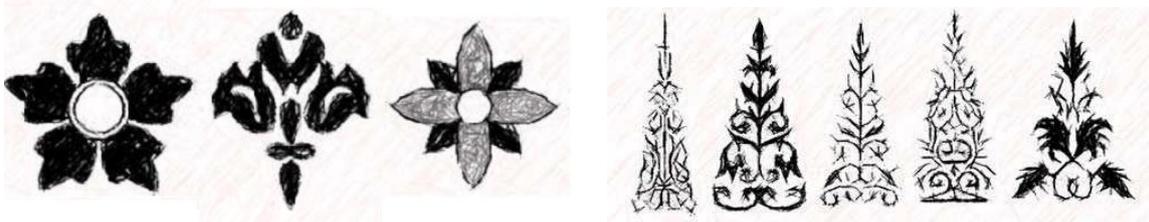
Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur tradisional di daerah-daerah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa austronesia (Winandari, dalam Amanati, 2010). Sedangkan Menurut Effendi (dalam Amanati, 2010), bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya.

Menurut Husni (dalam Rumiawati 2013), masyarakat Melayu dahulunya membangun rumah mereka dengan alasan (1) penyelamatan terhadap bahaya banjir / pasang surut, (2) melindungi dari serangan dan ancaman binatang (3) menghindari kelembaban dan, (4) tempat menyimpan peralatan

Pada dasarnya bentuk arsitektur bangunan di Sumatera, Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan karena dari rumpun Melayu. Menurut Husny (dalam Rumiati, 2013). Pengaruh iklim terhadap adaptasi hunian dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong/panggung dan bertiang tinggi serta ditunjukkan dengan banyaknya bukaan jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, jendela dan lubang-lubang angin bertujuan untuk melancarkan sirkulasi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya. Sementara berdasarkan syarat agama (Syariat Islam) yang mempengaruhi arsitektur Melayu, bisa dilihat pada zona layout ruang yang memisahkan ruang lelaki dengan ruang kaum perempuan (Sinar, 1993). Ukiran-ukiran dinding dan tiang juga menghindari motif hewan ataupun manusia. Ornamen pada bangunan yang dominan digunakan adalah berbentuk bunga, daun, dan buah, serta sulur-suluran (Husny, dalam Rumiati, 2013).

Motif dasar dari ornamen Arsitektur Tradisional Melayu Riau pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, itik sekawan, semut beriring, dan

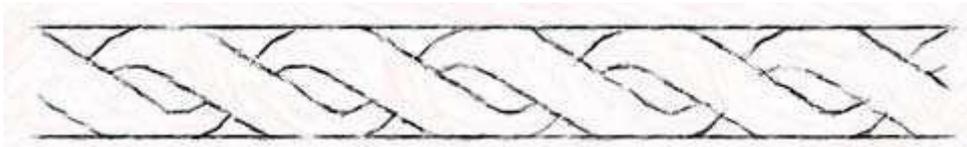
lebah. Sedangkan motif bunga yaitu Manggis, Cengkih, dan Melur sebagai Motif Flora (Mudara, 2004).



Gambar 1. Motif Ornamen Melayu

Sumber: Mudara, 2004

Pada ornamen arsitektur Melayu terdapat juga motif hewan yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Contohnya motif semut, motif ini tidak dalam bentuk semut sesungguhnya, tetapi mengandung arti sifat semut yang rukun dan tolong-menolong, yang mana sifat inilah yang menjadi dasar sifat orang-orang Melayu. Motif lainnya adalah dengan motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu).



Gambar 2. Motif Ornamen Melayu Semut Beriring

Sumber: Mudara, 2004



Gambar 3. Motif Ornamen Melayu Lebah Bergantung

Sumber: Mudara, 2004

Kriteria Masyarakat Melayu

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat Melayu yang memiliki sifat dan kriteria tertentu. Berdasarkan teori-teori kajian sebelumnya, maka didapatkan mengenai beberapa kriteria masyarakat dan kebudayaan Melayu yaitu:

1. Budaya masyarakat Melayu bersifat terbuka yang disebut sebagai budaya bahari yaitu masyarakat Melayu hidup dalam kebudayaan maritim, tinggal dan menetap di kawasan pesisir atau sungai-sungai. Budaya bahari atau maritim ini, biasanya bertumpu pada kegiatan nelayan dan perdagangan berupa pengelolaan hasil-hasil laut, masyarakat Melayu juga saling meminjam dan mengelola budaya dalam lingkup global, dan sejenisnya (Tenas Effendy dalam Takari, 2015)
2. Orang Melayu menghormati orang tua, menyayangi yang lebih kecil, mengobati yang sakit, mengajari yang bodoh, yang benar diberi hak, jika lebih kuat tidak menindas, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan.

Masyarakat Melayu hidup harmonis dalam diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya (Lah Husni 1986)

3. Masyarakat Melayu bekerja berdasarkan landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut--kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada perwakilan yang mereka percayai.
4. J.C. Van Eerde (dalam Susanti, 2014), menyebutkan bahwa orang Melayu sangat bersemangat dan berkeinginan kuat untuk maju. Identitas orang Melayu adalah jujur dalam berdagang, berani mengarungi lautan, jarang terlibat dalam soal kriminal, berpegang teguh kepada tegaknya hukum. Orang Melayu berbakat dalam bidang kesenian, dan bidang nelayan dan perairan.
5. Masyarakat Melayu memilih pemangku adat yaitu seorang raja atau penghulu
6. Dalam istilah Melayu terdapat istilah Adat yang diadatkan, yaitu sesuatu hal yang telah diterima oleh masyarakat sehingga menjadi kebiasaan atau peraturan yang dibuat bersama dan disepakati bersama menurut nilai yang patut dan benar, Peraturan ini dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni 1986).
7. Masyarakat Melayu akan melibatkan unsur seni pertunjukan dan puisi tradisional, seperti pantun, gurindam, nazam, dan lainnya. Unsur seni ini diaplikasikan pada kegiatan adat perkawinan, penobatan raja, pemakaman raja, jamu laut, mandi Syafar, tepung tawar, Mulaka nukal, Mulaka ngerbah, Gebik, dan kegiatan lainnya juga dalam setiap upacara dalam kebudayaan (Lah Husni, 1986)
8. Dalam kehidupan orang Melayu, mereka selalu mengacu pada ajaran Islam (Tenas Effendy, dalam Darussamin, 2014)
9. Masyarakat Melayu tradisional, bisa di amati pada pola lanskap perkampungan, pola pemukiman, ornamen arsitektur, transportasi, senjata, serta alat yang digunakan untuk mata pencaharian dan segala bentuk sosok serta ide-ide yang membentuk segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga sosial mereka, pranata sosial dan pemikiran Melayu (Darussamin, 2014).
10. Kemampuan masyarakat Melayu berdasarkan nilai dan ide, terimplementasi pada pemukiman masyarakat Melayu bisa berwujud dalam bentuk; *artifactual*; *socifactual*; dan *mentifactual*. *Artifactual*, yaitu segala perabotan yang berkenaan dengan peninggalan benda-benda seni oleh orang Melayu, baik dalam bentuk ukiran, ornamen, dan perabot seni. *Socifactual*, yaitu segala hal yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial yang mengurus bentuk kehidupan sosial kemasyarakatan Melayu di kampung-kampung seperti lembaga gotong royong, arisan, kenduri, dan sebagainya. Adapun *mentifactual*, yaitu segala hal yang berkaitan dengan dunia ide, seperti ilmu pengetahuan perbintangan untuk menentukan hilal, penentuan waktu shalat, ide yang berkaitan dengan pengaturan sistem sosial dalam bentuk hujah-hujah tradisi yang bersifat konvensi seperti petatah petitih, pantun, syair, talibun, gurindam, madah, koba, dan seterusnya (Darussamin, 2014).
11. Menurut Nurasmawi (dalam Susantim 2014), bahwa para orang tua yaitu ibu dan ayah wajib mendidik anak-anak perempuan mereka agar memiliki rasa malu, karena rasa malu adalah perhiasan para wanita. Apabila dia tidak mempertahankan rasa malunya itu, maka semua nilai- nilai keutamaan pada dirinya itu ikut hilang
12. Dalam prinsip masyarakat Melayu, perlu adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam agar senantiasa dijaga supaya terbentuk keseimbangan alam dan ketenteraman dunia. Perlu adanya upaya pencegahan terhadap perbuatan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam (Takari, 2015)

13. Kehidupan masyarakat Melayu harmonis, baik terhadap diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni dalam Takari, 2015) Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat Melayu menurut Tenas Effendy (dalam Takari, 2015) adalah sebagai berikut: Nilai keterbukaan, Nilai keislaman, Nilai keturunan bersama, dan Nilai kebersamaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yaitu dilakukannya kajian mengenai nilai-nilai dan makna dari Kearifan Lokal rumah Tradisional Palembang. Kearifan Lokal ini dijabarkan dalam beberapa aspek kemudian melihat kolerasi dan hubungannya dengan kriteria masyarakat Melayu.

Dari tinjauan pustaka maka di dapat beberapa indikator *Local Wisdom* (Kearifan lokal) yaitu :

1. Gagasan dan tradisi (Soedigdo, 2014)
2. Kecerdasan dalam pengalaman masyarakat Fajarini (2014)
3. Kebiasaan positif terhadap lingkungan dan alam (Dahliyani 2015)

Berdasarkan indikator kearifan lokal tersebut peneliti mendeskripsikan Kearifan Lokal yang terdapat pada rumah Tradisional Limas Palembang mencakup:

1. Aspek fungsional bangunan dan
2. Aspek ornamen bangunan.

Kedua cakupan ini dilihat berdasarkan kesamaan dan keterkaitannya dengan kriteria Masyarakat Melayu kemudian dianalisa Nilai dan Maknanya. Kajian *Local Wisdom* ini adalah sebagai bebrapa bukti yang menguatkan hubungan antara Melayu dan Palembang.

4. Hasil dan Pembahasan

Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Palembang. Fungsional Rumah Limas

Rumah Bari atau Rumah Limas adalah salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Bentuk atap rumah ini menyerupai limas atau piramida terpenggal sehingga rumah ini disebut Rumah Limas. Nama Rumah Bari mempunyai arti tua atau lama, kata Bari berasal dari kata Bahari yang artinya tua. Rumah Bari ini merupakan rumah tradisional Palembang yang telah ada sejak zaman dahulu. Rumah Bari Palembang memiliki corak, dan bentuk seni ukir yang ramai didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, Rumah Bari juga memiliki penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heryani, dalam Zalika, 2010)

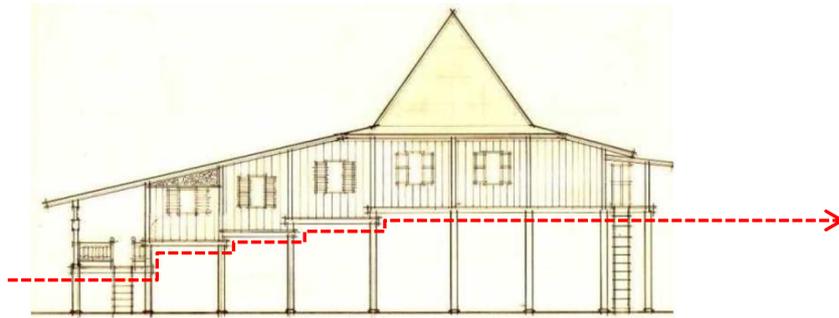
Rumah Limas, Rumah Gudang dan rumah Limas Gudang di kota Palembang yang merupakan jenis rumah berbentuk panggung beradaptasi secara sangat baik dengan kondisi alam Palembang. Kondisi alam Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Rumah panggung ini di disain dan dibangun di daerah rawa atau dataran rendah dengan ketinggian lantai berada diatas permukaan air pasang. Permukaan lantai diatas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir (Siswanto, 2009)



Gambar 4. Rumah Tradisional Limas Gudang di tepian sungai Musi
Sumber: Siswanto, 1997

Pada dasarnya, Kota Palembang dikenal sebagai kota air. Kondisi tersebut berpengaruh pada rumah tradisional masyarakat yang mempunyai karakter rumah panggung karena memiliki tiang dari kayu atau terapung di atas sungai (Siswanto, 2009).

Dilihat dari bentuknya, pada rumah Limas terdapat perbedaan ketinggian lantai yang disebut *kekijing*. *Kekijing* di simbolkan derajat anggota keluarga. Lantai yang paling tinggi sebagai tempat anggota keluarga yang derajatnya paling tinggi dan bersifat privat, sedangkan lantai terendah diperuntukan untuk orang biasa dan bersifat publik. Seiring waktu terjadi pergeseran makna pada *kekijing*. Saat ini *kekijing* diperuntukan untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menempatkannya pada lantai tertinggi, sedangkan pada lantai terendah diperuntukan untuk orang yang lebih muda (Siswanto, 2010).



Gambar 5. Perbedaan Level Lantai (*Kekijing*)
Sumber: Siswanto, 2010

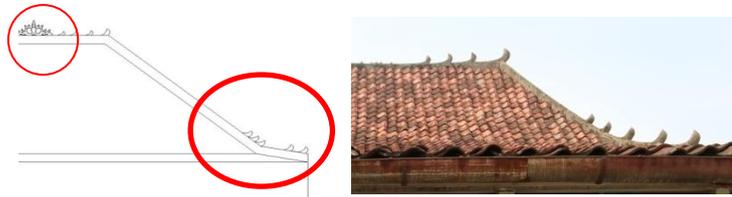
Ornamen Rumah Limas

Ornamen Fasad

Rumah Tradisional Palembang selain terkenal karena bentuk Arsitekturnya, Rumah tradisional ini juga memiliki bentuk ornamen yang khas yang memiliki makna dan nilai filosofi. Ornamen-ornamen ini juga sebagai simbol dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Palembang.

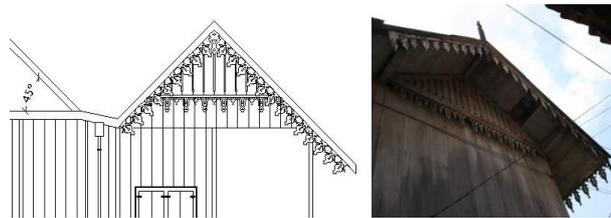
Bentuk Arsitektur Rumah Limas di deskripsikan terdiri dari atap limas, *fencing* (Pagar), *Tenggaloong*, tangga depan, ornament *Simbar*, dan ornamen Tanduk Kambing. Atap Limas di hiasi dengan ornamen tanduk kambing, sedangkan ornamen *Simbar* diletakan pada bagian tengah bubungan atap (Siswanto, 2010). Pada motif hiasan rumah Limas Palembang dengan ciri khas piramida menurun curam, dengan hiasan simbar- simbar dan diberi ornament bunga melati yang melambangkan keagungan dan pengayoman adab sopan santun. Motif tumbuh tumbuhan di aplikasikan karena mempunyai makna tersendiri (Rakhman, 2015). *Simbar* merupakan ornamen yang terletak di tengah bubungan atap berbentuk bunga melati atau trisula (Ihsan, 2008)

Pada bagian atap terdapat ornamen berupa Tanduk Kambing yang berjumlah 4 buah di bagian sudut atas atap bagian kanan dan kiri, serta 5 buah di bagian sudut bawah atap bagian kanan dan kiri. Hanya saja, pada bagian kanan bawah bangunan, hanya terdapat 3 buah Tanduk Kambing yang tersisa. Ornamen tanduk kambing ini memiliki filosofi Islam, yang melambang kan sahabat Nabi, dan Rukun Islam.



Gambar 6. Ornamen di bagian Atap,
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Pada rumah Limas terdapat ornamen Lebah Bergantung yang berulang di setiap bagian bawah lisplang di atap bagian belakang bangunan, dan di dinding bagian bawah tertisan. Ornamen lebah bergantung ini memiliki bentuk yang mengecil di bagian bawah dan simetri antara bagian kanan dan kirinya. Makna motif lebah yang disebut dengan motif lebah bergantung karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu).



Gambar 7. Ornamen Lebah Bergantung di bagian Atap,
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Pada ornamen Pagar *Tenggalung* pada rumah Limas terdapat sebutan *kisi-kisi* yang diartikan kayu yang dipasang di depan rumah/teras bermotif *Pucuk Rebung*, kisi-kisi ini berfungsi untuk memantau keadaan diluar rumah tetapi orang luar tidak bisa melihat kedalam rumah (Rakhman, 2015)

Masyarakat Palembang terbiasa menyebut istilah *pagar Tenggalung* dengan istilah *kerang-kerang*, yakni ornamen bagian luar rumah dengan motif stilasi dari anak bambu yang dinamakan *pucuk rebung*. *Kisi-kisi Pagar Tenggalung* terpasang diantara sento- sento atau tiang kecil yang terhubung belandar dilantai bawah hingga balok bawah atap. Tiang tiang kecil ini di tatah atau dibentuk dan puncaknya diukir serta di cat emas (Rakhman, 2015). Motif ukirnya adalah daun inti (tengah) pakis tanduk rusa, diikuti untaian daun tanaman sejenis yang memenuhi seluruh bidang ukiran. Makna ukiran ini bahwa pemilik rumah memiliki sifat mengayomi, melindungi, dan memberi keteduhan bagi siapapun. Nilai Filosofis ini serupa dengan sifat Pakis Tanduk Rusa yang biasa tumbuh di tempat yang tinggi, daunnya menjuntai panjang dan rimbun. Kekhasan pada pagar *Tenggalung* adalah kisi-kisi yang menghias ada bagian teruarnya. Kisi- kisi yang berukuran sekitar dua pertiga dari dinding ini terdiri dari bilah kayu tembesu yang bagian ujungnya berbentuk tombak berukir (Rakhman, 2015).

Keberadaan *Kerang-kerang (Kisi-kisi Pagar Tenggalung)* ini sangat mendukung tradisi *nginte selo bide* atau mengintip dari celah bidai atau kerai (semacam tirai yang terbuat dari susunan kulit bambu atau rotan). Para gadis yang telah dipadik (dinilai untuk dilamar) dan disinggung (pralamaran), dapat melihat jejak yang menaruh hati kepadanya, pada masa lalu perjodohan sering tanpa melakukan kegiatan pertemuan antara bujang dan gadis terlebih dahulu. *Nginte selo bide* dimaksudkan untuk memberi penilaian sebelum gadis tersebut menentukan keputusan perjodohan kepada orang taunya (Sukanti, dalam Rakhman 2015).



Gambar 8. Pagar Tenggalung
Sumber: Rakhman, 2015

Ornamen Interior

Pada Rumah Limas, ornamen pada dinding berwujud seni ukir terletak pada di atas pintu rumah. Selain itu ornamen bermotif bunga maupun flora juga dijumpai di tempat tidur dan lemari. Hiasan atau motif ornamen pada dinding berwujud seni ukir berada di pecek lawang atau atas pintu atau jendela. Keberadaan tersebut memiliki fungsi sebagai ventilasi (Siregar, dalam Rakhman, 2015)



Gambar 9. Ornamen pintu pada rumah *Limas*
Sumber: Rakhman, 2015

Ornamen pada rumah Limas memiliki makna tersendiri. Berikut beberapa pendapat dari beberapa orang yang berhubungan langsung dengan objek rumah Limas yang menyatakan bahwa :

1. Motif tumbuh- tumbuhan menunjukkan simbol bahwa mausia sangat tergantung hidupnya dari tumbuh tumbuhan (Depdikbud, 1981/1982 dalam Rakhman, 2015).
2. Motif ornamen bunga Teratai yang dipasang diatas *Simbar* dan jendela melambangkan kesucian, karena *Pecek Lawang* berfungsi sebagai ventilasi maka kesegaran dan kebersihan udara diharapkan melalui celah- celah Teratai tersebut (Nangtjik, dalam Rakhman, 2015)
3. Ornamen Teratai melambangkan kesucian yang secara umum menyimbolkan setiap manusia harus memiliki hati yang bersih, tidak iri, dengki, tamak, dan sombong agar hidup selamat dunia akhirat kelak (R.M Panji, dalam Rakhman, 2015)



Gambar 10. Ornamen Teratai pintu pada rumah limas
Sumber: Rakhman 2015

4. Motif ornamen Srikaya sebagai lambang kenikmatan serta kesenangan bagi pemilik rumah dalam hidup yang damai, makmur, dan sejahtera, jadi maknanya bahwa orang yang berada dan teguh pendirian serta manisnya hidup yang dirasakan atas apa yang telah ia miliki (Nurdin, dalam Rakhman, 2015).
5. Ukiran motif buah Srikaya pada rumah Limas melambangkan kehidupan yang makmur dan sejahtera. Motif ini dibuat tembus/terawang sebagai tanda bahwa pemilik rumah merasakan manisnya kehidupan (Asmawati, dalam Rakhman, 2015).



Gambar 11. Ornamen Buah Srikaya pintu pada rumah Limas
Sumber: Rakhman, 2015

6. Motif hias Sulur merupakan penggambaran bahwa dalam kehidupan manusia selalu adanya hubungan berkesinambungan dan harus menghormati satu dengan lainnya. Motif tersebut memiliki nilai filosofi yang baik tentang moralitas persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat supaya terjalin hubungan yang harmonis dan selaras (Ahmad Bastari Suan, dalam Rakhman, 2015).
7. Motif ornamen Sulur- suluran memiliki nilai simbolis tertentu menurut norma- norma tertentu misalnya agama, adat istiadat, dan sistem sosial. Ornamen ini biasanya berkaitan dengan bentuk, motif dan penempatannya, seperti motif sulur- suluran yang bermakna kehidupan turun temurun saling mengayomi, menghargai, dan memberi petunjuk sampai keturunan berikutnya (Suryati, dalam Rakhman, 2015).



Gambar 12. Ornamen Buah Srikaya pintu pada rumah Limas
Sumber: Rakhman 2015

8. Motif bunga Melati melambangkan bahwa pengantin selalu dihiasi oleh hati yang bersih tidak saling membenci dan bertengkar, Bunga Teratai melambangkan pengantin akan hidup bersama hingga ajal memisahkan, (Suryana, 2008)



Gambar 13. Ornamen Bunga Melati pada rumah Limas
Sumber: Rakhman 2015

Analisa

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka nilai dan makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang dalam Konteks Masyarakat Melayu terdiri dari :

Fungsional Bentuk Arsitektur

Nilai dan makna dari fungsi pada rumah Tradisional limas Palembang dilihat dari kriteria Masyarakat Melayu dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Analisa keterkaitan Antara Nilai dan Makna Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Limas dengan Kriteria Masyarakat Melayu

No	KEARIFAN LOKAL	KRITERIA MELAYU	ANALISA	
			Makna	Nilai
1	Rumah Limas sebagai simbol Arsitektur Tradisional Palembang difungsikan sebagai tempat tinggal, sebagai tempat prosesi adat, dan sebagai museum sejarah. Menurut Husni, dalam Rumiawati 2013), masyarakat Melayu dahulunya membangun	Kehidupan masyarakat Melayu Tradisional bisa di amati pada pola lanskap perkampungan, pola pemukiman, ornament arsitektur, transportasi dan senjata, serta alat yang digunakan untuk mata pencaharian dan segala bentuk sosok dan ide-ide yang membentuk segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga social	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: sebagai bagian dari khasanah Arsitektur Indonesia • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam bermukim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Sejarah Kehidupan Masyarakat Palembang • Nilai tradisi masyarakat dalam bermukim • Nilai Pengetahuan dalam tata cara bertahan, beradaptasi, dan

	rumah mereka dengan alasan (1) penyelamatan terhadap bahaya banjir /pasang surut, (2) melindungi dari serangan dan ancaman binatang (3) menghindari kelembaban dan, (4) tempat menyimpan peralatan	mereka, pranata sosial dan pemikiran Melayu (Darussamin, 2014). Menurut Effendi (2009), bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya.	bermukim. • Nilai Budaya bahwa rumah sebagai bagian dari prosesi adat.	
2	Rumah Limas menggunakan Material kayu Unglen. Pada bagian depan rumah Limas dan Gudang terdapat pagar tinggi mencapai langit-langit ruang yang disebut pagar <i>Tenggalong</i> . Pagar <i>Tenggalung</i> pada rumah Limas terdapat sebutan <i>kisi-kisi</i> yang diartikan kayu yang dipasang di depan rumah/teras bermotif <i>Pucuk Rebung</i> , kisi-kisi ini berfungsi untuk memantau keadaan diluar rumah tetapi orang luar tidak bisa melihat kedalam rumah (Rakhman, 2015) Rumah Limas dan Rumah Gudang berbentuk panggung dengan menggunakan tiang dengan atap berbentuk limas (piramida terpenggal). Secara struktur dan konstruksi, pada rumah ini struktur lantai diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasan atau dasar yang berfungsi sebagai <i>sloof</i> dengan posisi lantai berada diatas permukaan air pasang.	Pada dasarnya bentuk arsitektur bangunan di Sumatera, Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan karena dari rumpun Melayu. Menurut Husny (dalam Rumiati, 2013). Pengaruh iklim terhadap adaptasi hunian dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong/panggung dan bertiang tinggi serta ditunjukkan dengan banyaknya bukaan jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, jendela dan lubang-lubang angin bertujuan untuk melancarkan sirkulasi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya.	• Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas pagar rumah Limas dan bentuk khas konstruksi. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu	• Nilai Tradisi masyarakat Melayu dalam memantau keadaan diluar rumah tetapi orang luar tidak bisa melihat kedalam rumah • Nilai Pengetahuan sistem struktur dan konstruksi bangunan rumah Melayu • Nilai Budaya yaitu Istilah dalam kebudayaan Melayu
3	Pada Rumah Limas, adanya pemisahan antara ruangan laki-laki dengan perempuan.	Berdasarkan syarat agama (Syariat Islam) yang mempengaruhi arsitektur Melayu, bisa dilihat pada zona layout ruang yang memisahkan ruang lelaki dengan ruang kaum perempuan (Sinar, 1993).	• Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu	• Nilai Agama/moral dalam adab antara laki- laki dan perempuan sesuai dengan tuntunan Islam • Nilai Budaya yaitu budaya Melayu dalam adat malu

			sebagai perempuan.	
4	<p>Pada Rumah Limas terdapat perbedaan ketinggian lantai yang disebut <i>kijing</i> lantai yang memiliki istilah dan makna yang berbeda-beda. Rata-rata perbedaan ketinggian <i>Kijing</i> 26 cm di setiap <i>kijingnya</i>. Hal ini berbeda <i>kekijing</i> diperuntukan untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menempatkannya pada lantai tertinggi, sedangkan pada lantai terendah diperuntukan untuk orang yang lebih muda (Siswanto, 2010: 60).</p>	<p>Orang melayu menghormati orang tua, menyayangi yang kecil, mengobati yang sakit, mengajari yang bodoh, yang benar diberi hak, jika lebih kuat tidak menindas, yang tinggi tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Masyarakat Melayu hidup harmonis dalam diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya (Lah Husni 1986)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol : sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika : Bentuk khas lantai rumah Limas dan bentuk khas konstruksi bangunan. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam menghormati orang tua dan hidup harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral untuk menghormati orang tua dan keluarga. • Nilai Pengetahuan pada Sistem struktur dan konstruksi bangunan Limas Palembang. • Nilai Budaya • Nilai sosial :etika dalam bersosialisasi antara yang muda dengan yang tua.
5	<p>Pembangunan rumah dengan mempergunakan tiang di daerah rawa atau rawan genangan air atau banjir dapat mengurangi kerugian material dan dampak kesehatan yang memburuk akibat banjir. dengan mempergunakan tiang sebagai pondasi, maka tidak diperlukan reklamasi atau pengurangan tanah.</p> <p>Rumah Tradisional Palembang yang terdiri dari Rumah Limas, rumah Gudang dan rumah Limas Gudang merupakan jenis rumah panggung yang didisian untuk beradaptasi dengan pasang surut sungai Musi</p>	<p>Dalam prinsip masyarakat Alam Melayu, perlu adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam agar senantiasa dijaga supaya terbentuk keseimbangan alam dan ketenteraman dunia. Perlu adanya upaya pencegahan terhadap perbuatan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam (Takari, 2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas panggung pada rumah Limas dan bentuk khas sistem konstruksi. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam menjaga keseimbangan alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral dituntut untuk tidak merusak alam dan beradaptasi dengan alam • Nilai tradisi dalam bermukim masyarakat • Nilai Pengetahuan sistem struktur bangunan dalam beradaptasi dengan lingkungan.
6	<p>Rumah Limas dalam istilah bahasa bermakna lima sifat yakni keagungan dan kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera.</p>	<p>Orang melayu menghormati orang tua, menyayangi yang kecil, mengobati yang sakit, mengajari yang bodoh, yang benar diberi hak, jika lebih kuat tidak menindas, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Masyarakat Melayu hidup harmonis dalam diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya (Lah Husni 1986)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai simbol masyarakat Palembang • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam keagungan dan kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral : di tuntut untuk menjaga kerukunan dan kedamaian agar makmur sentosa. • Nilai Budaya sopan santun • Nilai sosial dalam bermasyarakat
7	<p>Fungsi <i>Tenggalong</i> pada rumah Limas, secara filosofis untuk menahan</p>	<p>Menurut Nurasmawi dalam Susanti (2014), bahwa para orang tua yaitu ibu dan ayah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai bagian dari ciri khas rumah tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral dalam menjaga kehormatan anak

	anak perempuan tidak keluar dari rumah.	wajib mendidik anak-anak perempuan mereka agar memiliki rasa malu, karena rasa malu adalah perhiasan para wanita. Apabila dia tidak mempertahankan rasa malunya itu, maka semua nilai-nilai keutamaan pada dirinya itu ikut hilang	Palembang <ul style="list-style-type: none"> • Estetika: Bentuk khas pagar rumah Limas dan bentuk khas konstruksi. • Filosofis: Menjaga kehormatan anak perempuan 	perempuan <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pengetahuan dalam fungsi sebuah sistem konstruksi • Nilai Budaya malu masyarakat Melayu • Nilai sosial dalam bermasyarakat khususnya anak perempuan
8	Pada rumah Limas Palembang terdapat <i>Jogan</i> yaitu suatu zona tempat upacara anak-anak serta tempat melihat kegiatan di dalam rumah seperti pertunjukan seni.	Masyarakat Melayu akan melibatkan unsur seni pertunjukan dan puisi tradisional, seperti pantun, gurindam, nazam, dan lainnya. Unsur seni ini di aplikasikan pada kegiatan adat perkawinan, dalam penobatan raja, dan pemakaman raja, jamu laut, mandi Syafar, tepung tawar, mulaka nukal, mulaka ngerbah, gebik, dan lain-lainnya, dan dalam setiap upacara dalam kebudayaan (Lah Husni 1986)	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika : wadah seni tradisional masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tradisi dalam pertunjukan seni dalam rumah. • Nilai Pengetahuan mengenai fungsi layout rumah. • Nilai kesenian dan Budaya masyarakat

Sumber: Analisa Peneliti, 2018

Ornamen

Nilai dan makna dari ornamen pada rumah Tradisional limas Palembang dilihat dari kriteria Masyarakat Melayu dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Analisa keterkaitan Antara Nilai dan Makna Ornamen Rumah Tradisional Limas dengan Kriteria Masyarakat Melayu

No	KEARIFAN LOKAL	KRITERIA MELAYU	ANALISA	
			Makna	Nilai
1	Keunikan motif hiasan rumah Limas Palembang yaitu pada ciri khas piramida yang menurun curam dengan hiasan <i>simbar-simbar</i> pada yang diberi tambahan hiasan bunga Melati. Bunga Melati melambangkan keagungan dan pengayoman terhadap adab sopan santun. Motif hias Sulur merupakan penggambaran bahwa dalam kehidupan manusia selalu adanya hubungan berkesinambungan dan harus menghormati satu dengan lainnya	Orang melayu menghormati orang tua, menyayangi yang kecil, mengobati yang sakit, mengajari yang bodoh, yang benar diberi hak, jika lebih kuat tidak menindas, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Masyarakat Melayu hidup harmonis dalam diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya (Lah Husni 1986)	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen. • Filosofis: masyarakat Melayu dalam sifat baik manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral dalam beretika dan sopan santun dan saling menghormati • Nilai tradisi masyarakat dalam berkehidupan yang harmonis. • Nilai Pengetahuan mengenai ornament bangunan tradisional Limas. • Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat

	<p>Ornamen Teratai melambangkan kesucian yang secara umum menyimbolkan setiap manusia harus memiliki hati yang bersih, tidak iri, dengki, tamak, dan sombong agar hidup selamat dunia akhirat kelak (R.M Panji, dalam Rakhman, 2015)</p> <p>Makna Filosofis Motif <i>Bungo Melati</i> melambangkan kesucian dan sopan santun.</p> <p>Makna Filosofis Motif <i>Bungo Matahari</i> sebagai sebuah lambang kehidupan.</p>			
2	<p>Pada bagian atap terdapat ornamen berupa Tanduk Kambing yang berjumlah 4 buah di bagian sudut atas atap bagian kanan dan kiri, serta 5 buah di bagian sudut bawah atap bagian kanan dan kiri. Hanya saja, pada bagian kanan bawah bangunan, hanya terdapat 3 buah Tanduk Kambing yang tersisa. Ornamen tanduk kambing ini memiliki filosofi islam, yang melambang kan sahabat nabi, dan Rukun Islam.</p>	<p>Dalam kehidupan orang Melayu, mereka selalu mengacu pada ajaran Islam (Tens Effendy, dalam Darussamin, 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen dan konstruksi. • Filosofis: masyarakat Melayu dalam kaitanya dengan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama dalam rukun Islam dan keteladanan sahabat Nabi. • Nilai Pengetahuan dalam konstruksi ornamen bangunan
3	<p>Pada rumah Limas terdapat ornamen Lebah Bergantung yang berulang di setiap bagian bawah lisplang di atap bagian belakang bangunan, dan di dinding bagian bawah tertisan. Ornamen lebah bergantung ini memiliki bentuk yang mengecil di bagian bawah dan simetri antara bagian kana dan kirinya</p>	<p>Pada ornament Arsitektur Melayu terdapat juga motif hewan yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Contoh motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornament rumah Limas • Filosofis: masyarakat Melayu memberikan nilai kebaikan dan manfaat bagi kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai sosial bagaimana sebaiknya manusia bisa bermanfaat sesamanya.
4	<p>Masyarakat Palembang terbiasa menyebut istilah <i>pagar Tenggalung</i> dengan istilah <i>kerang-kerang</i>, yakni ornamen bagian luar rumah dengan motif stilasi dari anak bambu yang dinamakan pucuk rebung.</p>	<p>Ukiran-ukiran dinding dan tiang menghindari motif hewan ataupun manusia. Ornamen pada bangunan yang dominan digunakan adalah berbentuk bunga, daun, dan buah, serta sulur-suluran (Husny, M. L., dalam Rumianti, 2013).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornament rumah Limas • Filosofis: masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama sesuai ajaran islam untuk menghindari motif mahluk bernyawa. • Nilai Pengetahuan

<p><i>Kisi-kisi Pagar Tenggalung</i> terpasang diantara sento- sento atau tiang kecil yang terhubung belandar dilantai bawah hingga balok bawah atap. Tiang tiang kecil ini di tatah atau dibentuk dan puncaknya diukir serta di cat emas (Rakhman, 2015).</p>	<p>Melayu dalam kaitanya dengan Islam</p>	<p>sistem konstruksi bangunan.</p>		
<p>Kekhasan pada pagar <i>Tenggalung</i> adalah kisi-kisi yang menghias ada bagian terluarnya. Kisi-kisi yang berukuran sekitar dua pertiga dari dinding ini terdiri dari bilah kayu tembesu yang bagian ujungnya berbentuk tombak berukir (Rakhman, 2015)</p>	<p>Melayu dalam kaitanya dengan Islam</p>	<p>sistem konstruksi bangunan.</p>		
5	<p>Pada motif ukiran daun inti (tengah) Pakis Tanduk Rusa, diikuti untaian daun tanaman sejenis yang memenuhi seluruh bidang ukiran, bermakna bahwa pemilik rumah memiliki sifat mengayomi, melindungi, dan member keteduhan bagi siapapun</p>	<p>Orang melayu menghormati orang tua, menyayangi yang kecil, mengobati yang sakit, mengajari yang bodoh, yang benar diberi hak, jika lebih kuat tidak menindas, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Masyarakat Melayu hidup harmonis dalam diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya (Lah Husni 1986)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai ciri khas rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam menghormati orang lain dan hidup harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai moral Masyarakat melayu dalam mengayomi dan melindungi
6	<p>Keberadaan <i>Kerang-kerang</i> pada rumah limas sangat mendukung tradisi <i>nginte selo bide</i> atau mengintip dari celah bidai atau kerai (semacam tirai yang terbuat dari susunan kulit bambu atau rotan)</p>	<p>Menurut Nurasmawi dalam Susanti (2014), bahwa para orang tua yaitu ibu dan ayah wajib mendidik anak-anak perempuan mereka agar memiliki rasa malu, karena rasa malu adalah perhiasan para wanita. Apabila dia tidak mempertahankan rasa malunya itu, maka semua nilai-nilai keutamaan pada dirinya itu ikut hilang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam menjaga kehormatan anak perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama/moral yang tertanam agar menjaga kehormatan anak perempuan. • Nilai tradisi pernikahan masyarakat Palembang. • Nilai Pengetahuan sistem konstruksi ornamen bangunan • Nilai Budaya pernikahan masyarakat Palembang. • Nilai social berupa tata cara pergaulan anak perempuan.

7	<p>Hiasan atau motif ornamen pada dinding berwujud seni ukir berada di <i>Pecek Lawang</i> atau atas pintu atau jendela. Keberadaan tersebut memiliki manfaat sebagai ventilasi (Rakhman, 2015)</p> <p>Motif tumbuh- tumbuhan menunjukkan simbol bahwa manusia sangat tergantung hidupnya dari tumbuh tumbuhan (Depdikbud, 1981/1982, dalam Rakhman, 2015).</p>	<p>Dalam prinsip masyarakat Alam Melayu, perlu adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam agar senantiasa dijaga supaya terbentuk keseimbangan alam dan ketenteraman dunia. Perlu adanya upaya pencegahan terhadap perbuatan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam (Takari, 2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam menjaga alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai moral agar manusia senantiasa bersahabat dengan alam karena alam yang menghidupi manusia. • Nilai Pengetahuan sistem konstruksi bangunan
8	<p>Makna filosofis motif <i>Nampun Perak</i> bermakna sebagai gambaran kejayaan dan sikap patuh para pelayan kerajaan.</p>	<p>Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol: sebagai rumah tradisional Palembang • Estetika: Bentuk khas ornamen. • Filosofis: Tata cara kehidupan masyarakat Melayu dalam pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tradisi masyarakat Palembang sebagai wilayah kesultanan • Nilai Budaya

Sumber: Peneliti, 2018

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Rumah Tradisional Palembang ini yaitu :

1. Rumah Tradisional Palembang memiliki kearifan lokal yang memiliki nilai dan makna.
2. Kearifan lokal tersebut berwujud dalam banyak bentuk fisik (fungsional bentuk bangunan, ornamen, dan konstruksi) maupun tidak berwujud (makna dan nilai filosofi, nilai agama, tradisi, kesenian, nilai moral, dan ilmu pengetahuan) akan tetapi bisa dirasakan manfaatnya.
3. Kearifan lokal Rumah Tradisional Palembang memiliki keterkaitan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Melayu, hal ini bisa dilihat bahwa makna dan nilai yang terkandung pada kearifan lokal sesuai dengan kriteria masyarakat Melayu.
4. Bisa disimpulkan bahwa masyarakat Palembang adalah bagian dari masyarakat Melayu.

6. Daftar Pustaka

- M. Chabib Thoha, M.C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amanati, R. (2010). *Kearifan Arsitektur Melayu Dalam Menanggapi Lingkungan Tropis*, Seminar Nasional Fakultas Teknik, Universitas Riau.
- Amanati, R. (2010). *Kearifan Arsitektur Melayu Dalam Menanggapi Lingkungan Tropis*, Seminar Nasional Fakultas Teknik, Universitas Riau.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Dahliyani, S. (2015). *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*, International Journal Of Education And Research Vol. 3 No.
- Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.
- Darussamin, Z. (2014). *Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Riau Dengan Islam, Sosial Budaya : Media Komunikasi Il M U - Ilmu Sosial Dan B U D A Y A , Vol . 1 1 , No . 2 Juli - Desember 2014*, Uin Sultan Syarif Kasim Riau
- Effendi, Tenna. (2009). *"Bangunan Tradisional Melayu Dan Nilai Budaya Melayu"* Masyarakat Melayu Riau Dan Kebudayaanannya, Tanjung Pinang, Riau.
- Faisal, G., (2013). *Selemayang Sebagai Identitas Kota Pekanbaru : Kajian Langgam Arsitektur Melayu*, Indonesian Jurnal Of Conservation Vol 2.

- Ihsan, M. (2008). Analisa Ketahanan Gempa Pada Rumah Tradisional Sumatera, Skripsi, Universitas Indonesia.
- Ismail Husein. (1984). Antara Dunia Melayu Dengan Dunia Indonesia. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Khairi. (2010). Islam Dan Budaya Masyarakat. Fajar Pustaka. Yogyakarta.
- Mudara, M. A . (2004), Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman, Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, Bekerja Sama Dengan Penerbit Adicita, Yogyakarta.
- Norberg-Schultz, Christian. (1979). Genius Loci. New York: Collier Books.
- Rakhman , A. (2015). Arti Simbolis Di Balik Ornamen Rumah Limas Palembang , Jurnal Kriya Volume 12
- Ricoeur, Paul. (2013). Filsafat Wacana, Penerbit Ircisod. Yogyakarta.
- Rumiawati, A. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Kabupaten Langkat Dan Perubahannya. Jurnal Permukiman. Pusat Litbang Perumahan Dan Permukiman, Badan Litbang, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Sinar, T. L. (1993). Motif dan Ornamen Melayu. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu. Medan
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan, Jurnal Local Wisdom Volume: I, Nomor: 1,
- Soedigdo, D. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara, Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 9 / No.1, Juli 2014.
- Sturgess, L. B. (2005). The Green: Building A Viable Program For Forgotten Public Space In Uptown Dallas The University Of Texas At Arlington.
- Sumaryono. (1999). Hermeneutiks : Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta ; Kansius.
- Suryana. (2008). Upacara Adat Perkawinan Palembang, Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Susanti, M. (2014). Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu, Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya, Vol.11, Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Syarofie, Yudhy. (2012). Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, Dantradisi. Palembang
- Takari, M. (2015). Adat Dalam Peradaban Melayu, Laporan Peneitian, Universitas Sumatera Utara
- Tengku Muhammad Lah Husni. (1986). Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Ulfah Fajarini. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta
- W.J.S. Purwadaminta. (1999). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka
- Zalika, I. (2010). Rumah Bari Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang (Sumatera Selatan), Skripsi, Universitas Lampung.